

Analisis Pelaksanaan Rooming In dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post SC (Sectio Caesarea) di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan Tahun 2020

Analysis of Rooming In Implementation with the Convenience of Asm Post Sc At Partner Hospital True Medan Year 2020

Rasmi Manullang¹, Fatma Sylvan Dewi², Mayang Wulan³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124

Korespondensi Penulis: ¹rasmimanullang1@gmail.com; ²fatmaharahap80@gmail.com; ³mayangwulan@helvetia.ac.id

Abstrak

Rawat gabung atau *Rooming in* merupakan suatu system perawatan dimana bayi dirawat dalam suatu unit dalam pelaksanaannya, bayi harus selalu berada dalam disamping ibu. Kondisi yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya yaitu rawat gabung (*rooming in*), psikososial, faktor nyeri, faktor hormon, faktor anatomi payudara, faktor pengetahuan ibu, frekuensi menyusui, konsumsi air mineral, jenis persalinan, serta faktor paritas. Ibu dengan persalinan SC lebih cenderung mengalami masalah pengeluaran ASI di bandingkan ibu dengan persalinan normal. Jenis penelitian menggunakan metode *kualitatif*, dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, 4 informan utama dan 6 informant pendukung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pelaksanaan Rooming In terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post SC di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penatalaksanaan masih kurang baik dilihat dari SDM nya yang masih kurang dan penataan ruangan, pengetahuan ibu masih kurang dengan pelaksanaan rooming in, lingkungan keluarga tidak begitu berperan dalam pelaksanaan roomin in, begitu juga dengan sikap ibu masih kurang dalam menanggapi pelaksanaan rooming in. Saran diharapkan Kerjasama yang baik dari Keluarga, dan Tenaga Kesehatan yang memberikan sosialisasi tentang rooming in agar meningkatkan minat setiap ibu untuk melakukan Rooming in.

Kata Kunci: Rooming in, Kelancaran ASI, Rumah Sakit

Abstract

Conditions that can affect the smooth production of breast milk include rooming in, psychosocial, pain factors, hormonal factors, breast anatomy factors, maternal knowledge factors, breastfeeding frequency, mineral water consumption, type of delivery, and parity factors. Mothers with SC delivery are more likely to experience problems with expressing milk than mothers with normal deliveries. This type of research uses qualitative methods, using purposive sampling techniques. The population in this study amounted to 12 people, 4 main informants and 6 supporting informants. The purpose of this study was to analyze the implementation of rooming in on the smooth production of breast milk in post SC mothers at Mitra Sejati Hospital, Medan. Based on the results of the study indicate that, the management is still not good in terms of human Resources which is still lacking and the arrangement of the room, mother's knowledge is still lacking with the implementation Rooming In, the family environment does not really play a role

in the implementation Rooming In, Likewise, the mother's attitude is still lacking in responding to the implementation Rooming in, Suggestions are expected good cooperation from the family and Health Workers who provide socialization about Rooming in. in order to increase the interest of every mother to do Rooming in.

Keywords: *Rooming in, Smoothness of breastfeeding, Hospital*

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini dari yang semestinya. Banyak alasan yang dikemukakan ibu-ibu antara lain, ibu merasa bahwa ASI-nya tidak cukup atau ASI tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu satunya makanan terbaik bagi bayi sampai berumur 6 bulan karena mempunyai komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. Sayangnya hanya 39 persen dari semua bayi di dunia yang mendapat ASI eksklusif (Ridwan & Capriani, 2020)

Rawat gabung atau *Rooming in* merupakan suatu system perawatan dimana bayi dirawat dalam suatu unit dalam pelaksanaannya, bayi harus selalu berada dalam disamping ibu, segera setelah dilahirkan sampai diizinkan Pulang. Setiap bayi berhak mendapatkan Air susu ibu sejak dilahirkan. Salah Satu tujuan *roming in* adalah untuk memperlancar air susu ibu, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini dari yang semestinya. Banyak alasan yang dikemukakan ibu-ibu antara lain ibu merasa bahwa ASI-nya tidak cukup atau asi tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi (Angraresti & Syauqy, 2016).

Rooming in sangat bermanfaat bagi bayi maupun ibu, dengan *rooming in* ibu akan merasa lebih dekat dengan bayinya. Bayi juga dapat disusui dengan frekuensi yang lebih sering sehingga terjalinlah sebuah kedekatan akibat sentuhan badan antara bayi dan ibu (Nugraheny, 2016).

Pada hari pertama kelahiran bayi, akan timbul perasaan cemas dengan merasa ASI kurang cukup untuk bayi dikarenakan Asi ibu pada awal kelahiran tidak lancar. Kebanyakan ibu memerlukan dukungan dan dorongan secara informasi yang dapat diandalkan agar dapat memberikan ASI-nya dengan baik. Keluhan ASI tidak lancar pada hari pertama perlu dilakukan rawat gabung karena rawat gabung membantu memperlancar pemberian ASI. Konsep rawat gabung adalah salah satu metode yang ditawarkan oleh petugas kesehatan agar bayi terus bersama-sama ibunya selama 24 jam, rawat gabung dilakukan setelah 6 jam post sc (sectio caesarea) apabila bayi dan ibu dalam keadaan stabil (Fadllyyah, 2019).

Meskipun masih ada beberapa rumah sakit yang menerapkan ruangan khusus untuk bayi terpisah dari ibunya, karena itu pada tahun 2005, *American Academy of Pediatrics* (AAP) mengeluarkan kebijakan agar ibu dapat terus bersama bayinya diruangan yang sama dan mendorong ibu untuk segera menyusui bayinya kapanpun sang bayi menginginkannya, sehingga kondisi-kondisi tersebut akan membantu kelancaran dari produksi ASI (Sembiring, 2019).

Rawat gabung merupakan salah satu faktor yang masih sulit di terapkan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan rumah bersalin. rawat gabung dapat memperlancar pemberian ASI, secara teknis hal itu dikarenakan rawat gabung merupakan stimulan ibu

untuk sering menyusui bayinya. Pada dasarnya, tempat pelayanan kesehatan sebaiknya tidak menerapkan ruangan khusus untuk bayi terpisah dari ibunya (BALQIS, 2020).

Rawat gabung akan membantu memperlancar pemberian ASI, karena dalam tubuh ibu menyusui terdapat hormon oksitosin, hormon ini sangat berpengaruh pada keadaan emosi ibu. Jika ibu tenang dan bahagia karena dapat mendekap bayinya, maka hormon ini akan meningkat dan ASI akan cepat keluar sehingga bayi merasa lebih puas mendapatkan asi. Pelaksanaan rawat gabung akan lebih banyak membantu memperlancar pemberian asi, apabila ibu dan bayi dirawat dalam satu ruangan, maka ibu akan lebih sering menyusui bayinya, hal ini akan merangsang peningkatan hormon oksitosin (BALQIS, 2020).

Dengan pemberian ASI kapan saja bayi membutuhkan, akan memberikan kepuasan pada ibu bahwa ia dapat berfungsi sebagaimana seorang ibu memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayinya, disamping merasa dirinya sangat dibutuhkan oleh bayinya dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Keadaan ini akan memperlancar produksi ASI karena seperti telah diketahui, refleks *let-down* bersifat psikosomatis. Sebaliknya bayi akan mendapatkan rasa aman dan terlindung, merupakan dasar terbentuknya rasa percaya pada diri anak. Ibu akan merasa bangga karena dapat menyusui dan merawat bayinya sendiri dan bila suaminya berkunjung, akan terasa adanya suatu ikatan kesatuan keluarga. Pelaksanaan rawat gabung akan meningkatkan hormon dan peningkatan rasa emosional ibu dan anak, selain itu perawatan rawat gabung yang lebih cepat akan meningkatkan frekuensi hisapan bayi (Rahayu, Santoso, & Yunitasari, 2015).

Berdasarkan survey awal tersebut peneliti menyimpulkan masih banyak informan yang mempunyai persepsi yang salah terhadap pelaksanaan *rooming in* hal ini disebabkan kurangnya penjelasan dari petugas kesehatan khususnya yang ada di ruang rawat gabung tentang manfaat *rooming in* bagi ibu dan anak. Selain itu masih ada ibu yang mempunyai pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang rendah juga terhadap pelayanan Rumah Sakit khususnya pelaksanaan rawat gabung (*rooming in*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 6 orang informan post SC (sectio caesarea) di ruang rawat gabung diketahui bahwa ada 4 orang informan yang kurang setuju dengan pelaksanaan *rooming in* (rawat gabung), dimana masing-masing mempunyai alasan yang hampir sama, adapun alasan-alasan dari informan tersebut adalah :1. Air susu Ibu belum keluar, 2. Ibu beranggapan bayi akan terganggu apabila dibuat di ruang rawat gabung, 3. Ibu bayi takut bayinya tidak terawat dengan baik, 4. Ibu bayi menganggap bayi masih tanggung jawab Bidan selama berada di Rumah Sakit dan 5. Ibu merasa tanggung jawab bidan menjadi tanggung jawab ibu bayi.

Berdasarkan permasalahan diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pelaksanaan *Rooming In* Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post SC (sectio caesarea) Di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan Tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yaitu peneliti melakukan interaksi dengan informan langsung melalui norma-norma sosial dan bahasa yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari hari , Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan observasi dan wawancara semi terstruktur dimana jenis wawancaranya yang sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang direkam menggunakan tape recorder dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas untuk mendapatkan sebuah informasi (Dewi, 2019). Penelitian ini dilakukan di

Rumah Sakit Mitra Sejati Kota Medan, Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2. Karakteristik Informan

4.2.1. Informan Utama

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Utama

No	Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Ny. R	27 th	SMA	IRT
2	Ny. D	24 th	SD	IRT
3	Ny. A	31 th	D3	IRT
4	Ny. L	26 th	SMA	Wiraswasta

4.2.2. Informan Pendukung

Tabel 4.2 Karakteristik Informan Pendukung

No	Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Dr. A.SpA	32 th	Spesialis	Dokter
2	K.a	44 th	D3	Perawat
3	Zr. N	25 th	D3	Bidan
4	Zr. Y	27 th	D3	Bidan
5	Zr. H	23 th	D4	Perawat
6	S. Ny. R	34 th	SMA	Petani
7	S. Ny. D	27 th	D3	Kantor
8	S. Ny. A	30	SMA	Wiraswasta

5.1 Penatalaksanaan

Dalam hal Penatalaksanaan sikap dan pengetahuan petugas kesehatan, karena walaupun Penatalaksanaan rumah sakit sudah baik bila sikap dan pengetahuan petugas masih belum optimal maka hasilnya tidak akan memuaskan dan pelaksanaan tugas harus sesuai dengan SOP yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan utama kurang memahami seperti apa Penatalaksanaan yang dilakukan rumah sakit untuk pelaksanaan rooming in, informan utama tidak dapat menjelaskan bagaimana penatalaksanaan rooming in yang baik dan benar. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung bahwa penatalaksanaan rooming in di rumah sakit mitra sejati medan sudah sesuai dengan SOP yang berlaku.

Pemberian ASI yang kurang dapat menimbulkan kerugian bagi ibu dan bayinya. Salah satu dampak yang muncul adalah produksi ASI yang tidak lancar sebab tidak mendapatkan rangsangan untuk memproduksinya. Ibu yang tidak menyusui bayinya akan berdampak kurang baik bagi sang ibu maupun bayinya sendiri. Ibu yang tidak menyusui beresiko terjadinya perdarahan, bendungan payudara maupun mastitis, proses involusi lama dan dapat menyebabkan ikatan emosi dengan bayi kurang, dengan demikian pelaksanaan rooming in sangat dibutuhkan agar ibu dapat memberikan dan merangsang ASI ibu (CHUSNA AYA, Susiloretni, & Ngadiyono, 2018).

Pencapaian hasil kategori melaksanakan rawat gabung dipengaruhi oleh Penatalaksanaan rumah sakit, sikap petugas, pengetahuan ibu, lingkungan keluarga, adanya kelompok pendukung peningkatan penggunaan ASI (KP-ASI) dan peraturan tentang peningkatan ASI atau pemasaran susu formula (Novianti & Mujiati, 2015).

Menurut penelitian ummah, 2019 diketahui bahwa makin sering ibu melakukan kontak fisik langsung dengan bayi akan membantu menstimulasi hormon prolaktin dalam memproduksi ASI dan pelaksanaan rooming in yang baik dapat meningkatkan kenyamanan psien khususnya ibu bayi (Ummah, 2019).

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Mitra Sejati bahwa Penatalaksanaan atau kebijakan Rumah Sakit dalam pelaksanaan rooming in masih kurang, dimana dilihat dari Sumber daya manusia (SDM) masih kurang dari jumlah, dari pelayanan juga masih kurang baik, dari bidang saranadan prasarana sudah baik namun penataannya kurang menarik. Standard operating prosedur, petunjukpelaksanaan, petunjuk teknis rawat gabung sudahtersusun, namun kepatuhan pelaksanaan belum optimal. monitoring dan evaluasi belum pernahdilakukan, belum ada pemahaman, kesepakatan komitmen bersama dari berbagai pihakdalam pelaksanaan program rawat gabung. Namun berdasarkan asumsi peneliti bahwa Penatalaksanaan rawat gabung di Rumah Sakit sangat penting dilaksanakan dengan baik, karena dengan adanya Penatalaksanaan yang baik maka kenyamanan pasien yang ada di rooming in (rawat jalan) akan semakin terjaga, dan dapat juga menciptakan kepuasan terhadap pasien.

5.2 Pengetahuan Ibu

Merawat bayi baru lahir dapat menimbulkan banyak rasa cemas bagi orang tua terutama bagi primipara. Jika perilaku ibu terhadap kegiatan-kegiatan rawat gabung baik maka bayi pun akan mendapatkan perawatan yang baik. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, maka pengetahuan ibu sangat mendukung dalam melakukan rooming in (rawat gabung).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa berdasarkan jawaban informan utama pengetahuannya tentang manfaat rooming in masih kurang, informan utama tidak mengetahui bahwa pelaksanaan rooming in dapat memperlancar ASI. Sedangkan berdasarkan informan pendukung menyatakan bahwa pengetahuan informan utama terkait dengan manfaat pelaksanaan rooming in masih kurang bahkan tidak tahu.

Rendahya pelaksanaan rawat gabung disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat rawat gabung serta kurangnya motivasi ibu dan sikap ibu yang kurang merespon atau kurang bisa menerima terhadap pelaksanaan rawat gabung dalam merawat bayinya. Ketergantungan ibu nifas terhadap petugas sangat tinggi. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya sosialisasi dari petugas atau bidan tentang perawatan bayi dalam rawat gabung (Sondang, n.d.).

Ibu-ibu yang telah mempunyai lebih dari 1 anak, mereka jauh lebih berpengalaman dibanding ibu-ibu yang baru saja melahirkan. Selain hal tersebut diatas keberhasilan menyusui juga dipengaruhi oleh peranan tata laksana RB yang mengharuskan pelaksanaan rawat gabung bagi ibu-ibu post partum, sikap petugas/bidan itu sendiri, lingkungan keluarga, dan peraturan tentang peningkatan ASI (Suparman & Wahtini, 2017).

Apabila tingkat pengetahuan ibu semakin tinggi maka pelaksanaan rawat gabung dapat dilakukan dengan baik. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap informasi dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Banyak ibu yang dilakukan rawat gabung karena dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan

dan pendidikan yang mayoritas pengetahuannya baik dan berpendidikan menengah (SMA) sehingga informan mempunyai kemampuan yang cukup untuk dapat menerima pemahaman mengenai rawat gabung. Ibu-ibu yang minimal pendidikan terakhir SMA/SMK jauh lebih mengerti tentang manfaat program rawat gabung dan mudah untuk beradaptasi dibanding ibu-ibu yang berpendidikan terakhir SD, sehingga mereka mau melakukan rawat gabung (Ariska, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anita tentang Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum Saat Pelaksanaan Rawat Gabung, Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu postpartum rendah dalam pengetahuan, tidak mendukung dalam sikap, dan kurang dalam tindakan saat pelaksanaan rawat gabung di ruang perawatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan perlu adanya kerja sama antara perawat dan rumah sakit untuk memperkenalkan sejak dini tentang pelaksanaan rawat gabung pada ibu postpartum (Setyawati, Koeryaman, & Ermiami, 2017).

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa terkait dengan pengetahuan pasien terhadap rooming in kaitannya dengan kelancaran ASI memang masih sangat kurang, dimana sebagian besar pasien/ibu tidak mengetahui bahwa tujuan rooming in itu dapat memperlancar ASI.

5.3 Sikap Petugas

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap satu stimulus dan objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada perbedaan antara jawaban informan utama dengan informan pendukung. Dimana informan utama menyatakan bahwa pelayanan petugas masih kurang baik dan sikapnya masih kurang baik juga, namun informan pendukung menyatakan bahwa sikap dan pelayanan yang diberikan sudah cukup baik.

Petugas kesehatan dituntut memberikan pelayanan dan sikap yang baik terhadap pasien, karena sikap petugas yang baik dapat meningkatkan semangat dan kenyamanan pasien pada saat berada di dalam ruang perawatan. Petugas yang mempunyai sikap baik akan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan sehingga timbulnya kepuasan dari pasien tersebut (sulisty Lubis, n.d.).

Penelitian Laurensia, 2019 diketahui bahwa sikap petugas dalam melaksanakan rawat jalan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan rawat jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Sikap seorang petugas terhadap pasien dapat memberikan kenyamanan bagi pasien sebelum melaksanakan rawat gabung (Dieny, n.d.).

Berdasarkan pengamatan/observasi peneliti bahwa sikap petugas di ruangan rooming (rawat inap) masih kurang baik, peneliti mengamati bahwa petugas kurang ramah, dan empati dari petugas belum terlihat. Sementara menurut asumsi peneliti bahwa Sikap petugas yang baik dan positif dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan terhadap pasien, begitu juga dengan kaitannya dalam pelaksanaan rooming in/rawat gabung, karena apabila sikap petugas baik terhadap pemberian informasi khususnya dalam menjelaskan kepada pasien makan dapat juga mempengaruhi niat pasien untuk memahami apa yang disarankan oleh Rumah Sakit.

5.4 Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa lingkungan keluarga dalam hal pelaksanaan rooming in tidak menjadi masalah dan pernyataan informan utama dan informan pendukung sama, dimana tidak ada keluarga yang merasa keberatan dengan pelaksanaan rooming in di rumah sakit Mitra Sejati Medan.

Pelaksanaan rawat gabung akan membantu memperlancar pemberian ASI. Apabila ibu dan bayi dirawat dalam satu ruangan, maka ibu akan lebih sering menyusui bayinya. Hal ini akan merangsang peningkatan hormon oksitosin. Hormon ini sangat berpengaruh padakeadaan emosi ibu. Jika ibu tenang dan bahagia karena dapat mendekap bayinya, maka hormon ini akan meningkat dan ASI akan cepat keluar sehingga bayi lebih puas mendapatkan ASI (Choirunnisa, 2020).

Berdasarkan Penelitian Fatma Sylvana Dewi Harahap (2018) yang sangat menarik dalam jurnal psikologi islam Hasil wawancara secara mendalam kepada 5 orang subjek menunjukkan bahwa sinergitas fisik, psikis dan spiritual yang dibangun pada masa kehamilan secara signifikan berdampak baik pada hasil persalinan. Sinergi perempuan resiko rendah dan petugas kesehatan yang mendukung adanya aspek spiritualitas dalam persalinan pun dapat berakhir dengan persalinan normal. Sebaliknya Kesehatan kehamilan yang tidak mensinergikan spiritualitas terhadap fisik dan psikis selama kehamilan dapat berakhir dengan persalinan melalui tindakan *section caesarea* sebagaimana yang dialami salah satu partisipan Merekonstruksi bangunan keseimbangan kesehatan dengan sinergitas fisik (Harahap, 2018).

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam melalui 5 orang partisipan yang mengungkapkan pengalaman mereka selama hamil dan bersalin dengan 2 cara yang berbeda normal dan *section caesarea*. Peran agama sebagai spiritualitas dalam hal ini menjaga hubungan manusia terhadap kekuatan yang paling besar Allah swt, adalah entitas yang tidak dapat dinegasikan dalam manajemen asuhan kehamilan dan persalinan. Ternyata kekuatan atas hubungan kepada-Nya selama kehamilan dapat bersinergi dengan ikhtiar kekuatan fisik dan psikis sekalipun ia tidak dapat diukur dan ditangkap oleh panca indra (Harahap, 2018).

Berdasarkan pengamatan/observasi peneliti bahwa dukungan keluarga dalam pelaksanaan rooming in khususnya dalam pemberian ASI adalah kurang, dimana masih ada keluarga yang tidak peduli dengan hal tersebut karena keluarga merasa itu adalah tugas dari ibu saja, dan apapun yang dilakukan ibu menurutnya itu baik-baik saja sehingga partisipasinya masih kurang. Menurut asumsi peneliti lingkungan keluarga berperan penting dalam pelaksanaan rooming ini, khususnya bagi pasien yang kurang memahami ataupun bagi pasien yang tidak setuju dalam pelaksanaan rooming in, artinya apabila pasien menolak untuk rooming in maka dibutuhkan keluarga yang dapat memberikan sorongan kepada pasien tersebut.

KESIMPULAN

Secara kualitatif berdasarkan wawancara mendalam terhadap pelaksanaan rooming in dengan kelancaran produksi asi di rs mitra sejati medan tahun 2020 bahwa yang mempengaruhi asi tidak lancar selama berada di rs yaitu kurangnya pengetahuan ibu terhadap manfaat rawat gabung dan peran tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi secara mendalam mengenai manfaat rooming in.

SARAN

Disarankan sebagai bahan masukan untuk Rumah Sakit Mitra Sejati, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif untuk lebih meningkatkan kualitas kepuasan pasien terutama pada ibu post SC agar pelaksanaan rooming in terus berjalan dengan efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Angraresti, I. E., & Syauqy, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Semarang. *Journal of Nutrition College*, 5(4), 321–327.
- Ariska, A. (2017). *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester Iii Tentang Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo Gunung Kidul Yogyakarta*.
- BALQIS, W. D. (2020). *Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Choirunnisa, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif (Studi Literatur)*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Chusna Aya, Z., Susiloretni, K. A., & Ngadiyono, N. (2018). *Faktor Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan Di Kabupaten Brebes*. School of Postgraduate.
- Dewi, R. P. (2019). *Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif*.
- Dieny, F. F. (n.d.). *Fillah. FD_Pre-Internship_Gizi_Klinik*.
- Fadliyyah, U. R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia. *IKESMA*, 15(1), 37–42.
- Harahap, F. S. D. (2018). Keseimbangan fisik, psikis, dan spiritual Islam pada masa kehamilan dan persalinan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 1–12.
- Novianti, N., & Mujiati, M. (2015). Faktor pendukung keberhasilan praktik inisiasi menyusui dini di RS swasta dan rumah sakit pemerintah di Jakarta. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 6(1), 31–44.
- Nugraheny, E. (2016). Faktor penghambat dan pendorong penerapan asi eksklusif. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2(2), 79–86.
- Purwanto, T. S., & Rahayu, T. P. (n.d.). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*.
- Rahayu, D., Santoso, B., & Yunitasari, E. (2015). Produksi asi ibu dengan intervensi acupresure point lactation dan pijet oksitosin (The difference in breastmilk production between acupresure point for lactation and oxytocin massage). *Jurnal Ners*, 10(1).

- Retno, S., & Kholis, A. H. (2017). Hubungan Rawat Gabung Dengan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Ruang Melati Rsud Kabupaten Jombang: The Correlation Of Rooming In With The Production Of Breast Milk For Postpartum Mother In The Room Of Melati Rsud In Jombang District. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 3(2), 59–66.
- Ridwan, E., & Capriani, D. (2020). Hubungan Rawat Gabung Dengan Produksi Asi di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. *Madu (Jurnal Kesehatan)*, 9(1), 17–21.
- Sembiring, J. B. (2019). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Deepublish.
- Setyawati, A., Koeryaman, M. T., & Ermiati, E. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi keperawatan terhadap pelaksanaan rawat gabung. *MEDISAINS*, 15(2), 91–96.
- Sondang, S. (n.d.). Gambaran Pengetahuan, Motivasi Ibu Nifas dan Peran Bidan terhadap Bounding Attachment di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Tahun 2014. *Scientia Journal*, 3(1), 48–55.
- sulistya Lubis, A. (n.d.). *Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan Langkah-Langkah Keselamatan Pasien*.
- Suparman, L. N., & Wahtini, S. (2017). *Hubungan Persepsi Dengan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Asi Eksklusif Pada Bidan Di Bps Dan Puskesmas Rawat Inap Kota Yogyakarta*.
- Ummah, N. N. (2019). *Teknik Pengeluaran ASI pada ibu nifas Ny. D P3A0 hari ke 3 produksi ASI tidak lancar dengan Metode Breastcare, Oxytocin Massage, and Marmet Technique) BOM di PMB Shindi Kristanti Melisa Di Lampung Selatan*. Poltekkes Tanjungkarang.